



Media: Radar

Hari: Minggu

Tanggal: 09 Juli 2017

Halaman: 1

Wujudkan Pasar Potensial Ikan Koi sebagai Sumber Penghasilan

Jogjakarta punya banyak keunggulan. Budidaya ikan koi ternyata mampu menjadi daya tarik tersendiri dalam mendukung sektor pariwisata. Setidaknya hal itu terlihat dalam dari Lomba Fauna Sahabat Kita yang diselenggarakan Pemkot Jogja kemarin (8/7).

HERU PRATOMO, Jogja

BLITAR. Kediri, Tulungagung, dan banyak daerah lain di Jawa Timur boleh jadi telah dikenal sebagai sentra penghasil ikan koi. Wakil Wali Kota Jogja Heroe Poerwadi tak mau kalah. Dia bertekad mewujudkan

Jogja bukan hanya menjadi sentra ikan hias bermata cembung itu. Lebih dari itu membuat sentra peternakan koi. HP, sapaan akrabnya, sangat tertarik dengan budidaya koi. Bahkan, dia termasuk salah satu pehobi koi. "Di rumah itu banyak. Tapi nggak tahu bagus atau tidak," katanya saat meninjau perlombaan.

HP pun sangat antusias ketika mendapat penjelasan dari Hendri Agustiana. Aan, sapaannya, adalah juri kontes kecantikan koi dalam lomba tersebut. "Biar nanti dicek teman-teman pak. Siapa tahu jenisnya baik," ujarnya.

Ada ratusan jenis ikan koi di Indonesia. Tapi, lanjut Aan, hanya ada tiga jenis yang menjadi unggulan. Yakni koi jenis kohaku, sanke, dan showa. Kohaku bercorak warna merah dan putih.

WUJUDKAN...
Sambungan dari hal 1

Sedangkan sanke memiliki warna merah dan hitam di atas warna putih, namun corak hitam tidak terdapat di kepala. Sementara showa berupa koi hitam bercorak merah dan putih. "Yang banyak dibudidayakan biasanya tiga jenis itu," katanya.

Para breeder (sebutan bagi peternak koi), kata Aan, selama ini masih berpusat di wilayah Blitar, Kediri, dan Tulungagung. Termasuk dirinya yang asal Tulungagung. Namun, beberapa tahun terakhir ini jumlah breeder dari Jogja terus bertambah. Bahkan, menurut Aan, perkembangannya dalam lima tahun belakangan ini cenderung pesat. "Kalau saya lihat breeder maupun jenis koi dari Jogja tidak kalah dari daerah lain," ucapnya.

Kualitas air di Jogja menjadi faktor penentu. Selain lebih soft, kadar pH stabil, dan kandungan mineralnya cukup baik. "Mungkin karena sumber airnya berasal dari Gunung Merapi," duganya.

Sejauh ini memang belum ada penelitian ilmiah tentang budidaya koi di Jogjakarta. Namun, Aan mengakui, anak-anak koi yang dipelihara di Jogja hasilnya lebih bagus dibanding yang dikembangkan di daerah lain. "Kualitas warnanya lebih muncung yang di Jogja," ucap Aan.

Warna tubuh koi itulah yang menjadi salah satu perhitungan dalam poin penilaian lomba. Tentu saja selain bentuk badan dan pola warnanya. Hal itu pula yang menjadikan koi setara emas atau berlian. Meski ada koi seharga Rp 25 ribu, tapi ada pula yang sampai kisaran ratusan juta per ekor.

Dalam penilaian lomba kemarin, koi yang dikonteskan ditarus dalam kantong plastik dan ditata berjajar di halaman balai kota. Ratusan orang pun tertarik menyaksikannya. Mereka berkerumun, meski sekadar menonton. Tak sedikit pula yang ikut ambil bagian dalam lomba.

Bagi Kepala Dinas Pertanian dan Pangan Kota Jogja Sugeng Darmanto, lomba kontes koi menjadi salah satu upaya mengenalkan masyarakat pada fauna di sekitarnya. Tak menutup kemungkinan, fauna yang terkesan sederhana itu justru bisa menghasilkan pendapatan yang besar. "Jika ada yang ingin belajar memelihara bahkan hingga jadi peternak bisa saja," tuturnya. (yog/ga)



SERIUS: Wakil Wali Kota Jogja Heroe Poerwadi mendengarkan penjelasan Hendri Agustiana, ahli budidaya ikan koi asal Tulungagung, Jawa Timur, kemarin (8/7).

Sifat	Tindak Lanjut
Segera	<input type="checkbox"/> Untuk Ditanggapi <input checked="" type="checkbox"/> Untuk Diketahui <input type="checkbox"/> Jumpa Pers

Yogyakarta,
 Pjt. Kepala Sekretaris
 Ttd
Ig. Trihastono, S.Sos, MM
 NIP. 19690723 199603 1 005

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Pertanian dan Pangan	Positif	Segera	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 05 Oktober 2024
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005